

**BAB V**  
**PENUTUP**

**TIDAK BOLEH  
DI FOTO COPY**

### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan upaya menjawab masalah penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di Bab I. Selengkapnya mengenai kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

**Pertama;** Keberadaan orang Tionghoa di Indonesia menjadi bentang potret pergulatan pencarian identitas yang berlangsung sejak lama. Sebagai etnis minoritas, mereka sangat rentan terhadap persoalan-persoalan yang berhubungan dengan diri dan identitasnya. Setumpuk kebijakan seringkali memposisikan identitas etnis Tionghoa dalam ketidakberuntungan. Di tengah kepungan kultur dominan yang kokoh, acapkali ia harus mengikis dan menyurutkan identitas "asli"-nya. Meskipun selama ratusan tahun masyarakat Tionghoa telah menetap di Indonesia dan garis keturunan mereka pun tidak lagi bisa dikatakan lebih Tionghoa dari pada Indonesia, mereka seringkali menghadapi *disilusi* (kekecewaan) dan *displacement* (keterasingan). Masyarakat Tionghoa sering kali (untuk tidak dikatakan selalu) diceritakan sebagai pendatang sehingga identitas non-pribumi serta-merta dilekatkan kepadanya, sebagai penguasa ekonomi, dan memiliki identitas homogen. Dikotomi pribumi dan non-pribumi inilah yang menjadi persoalan etnis yang pada gilirannya menyebabkan problematika identitas.

**Kedua;** Pergulatan etnis Tionghoa tidak hanya berhenti pada tataran identitas kebangsaan, tetapi mereka harus berhadapan dengan struktur dan budaya lokal ketika harus membaur. Upaya pergulatan itu menumbuhkan heterogenitas di kalangan Tionghoa yang selama ini dipandang homogen, baku dan *ajeg*. Tionghoa itu sangatlah rumit, kompleks dan *bhinneka* sehingga ia menempuh strategi budaya sedemikian rupa karena dianggap memiliki kekuasaan yang besar. Pergulatan ini semakin kuat tatkala Negara ikut berperan menjalankan politik identitas untuk

mempertahankan hegemoni kekuasaannya. Dalam pembahasan tentang Tionghoa ini, identitas tidak bisa sepenuhnya lepas dari masa lalu dan masa lalu itu terbungkus rapi di dalam ruang arketip atau memori kolektif para pemilik identitas tersebut. Penghadiran ataupun penghidupan kembali (*revitalisasi*) identitas dan warisan budaya yang disandarkan pada budaya bersifat material ditengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, diperlukan tidak hanya untuk menunjukkan eksistensi identitas itu sendiri. Menjadi perlu ketika sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ke-*Bhinneka Tunggal Ika*-an, keragaman budaya merupakan seperangkat semangat untuk bersatu, berkolaborasi, dan beraksi demi Bumi Pertiwi. Atas nama kebangsaan yang menghargai sejarah perjalanan salah satu entitas bangsa-nya, maka identitas dan warisan budaya milik Tionghoa seperti misalnya kelenteng-kelenteng tua dengan segenap festival kerakyatan tahunannya, rumah tua beratap khas, seni tari, seni musik, seni kriya, seni patung, seni kaligrafi, arsitektur, kesusastraan, dan hasil-hasil kuliner yang dihadirkan kembali di kawasan pemukiman Tionghoa atau Pecinan, adalah kewajaran ditengah masyarakat yang multikultural. Rekam-jejak budaya identitas masa lampau yang mengiringi etnis Tionghoa “melipat waktu” di Indonesia, ditampilkan kembali di tempat “asli”-nya (yakni di Pecinan) untuk kepentingan kebangsaan (disamping untuk *klanganan* generasi yang mengalaminya dan untuk bahan pembelajaran bagi generasi sekarang dari etnis Tionghoa ataupun lintas-etnis lainnya) atas dasar kekhasan, keterancaman, dan kegunaan sebagai upaya pemeliharaan dan pengembangan, adalah merupakan bentuk sederhana dari konservasi atas identitas (*Culture Identity*) dan warisan budaya (*Culture Heritage*) masa lampau. Usaha *konservasi* atas warisan-warisan budaya ini, merupakan strategi menuju adanya sebuah proses penghidupan kembali atau *revitalisasi*.

**Ketiga;** Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang merupakan agenda Pemerintah Kota Semarang yang tengah diikhtiarkan oleh Kopi Semawis, yang secara jelas untuk kepentingan pariwisata (menjadi daerah tujuan wisata favorit di Jawa Tengah pada umumnya), disamping untuk meningkatkan kualitas lingkungan Pecinan Semarang. Dalam melaksanakan agenda revitalisasi, Kopi Semawis menggunakan strategi/langkah yang berbasis pada Identitas dan Budaya Multikultural. Strategi/langkah itu meliputi Strategi Kesenian, Strategi Kuliner, Strategi Literer, dan

Strategi Politik. Latar belakang Kopi Semawis membuat keempat strategi tersebut adalah berdasarkan fakta-fakta empirik di Kawasan Pecinan Semarang, yakni 1). Kemajemukan penduduk kawasan Pecinan Semarang, 2). Identitas etnis Tionghoa yang berproses dan heterogen, 3). Warisan budaya etnis Tionghoa yang multikultural.

**Keempat**; Adanya strategi revitalisasi kawasan Pecinan Semarang memberi dampak positif dan negatif bagi etnis Tionghoa di Pecinan Semarang. *Dampak Positif* itu meliputi, 1). Keberadaan etnis Tionghoa untuk diterima dan dipertahankan ditengah etnis lainnya sebagai simbol kemajemukan multikultural. 2). Tergugahnya kesadaran mempertahankan identitas dan warisan budaya etnis Tionghoa khususnya yang bermukim di kawasan Pecinan Semarang. 3) Hidupnya kembali/berkembangnya potensi pariwisata sebagai aset Pendapatan Asli Daerah (PAD). 4) Terjaganya ke-khasan dan keterancaman warisan budaya dari kepunahan dan kegunaan sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dari segi ilmiah, pariwisata dan spiritual. Sedangkan *Dampak Negatif*-nya yakni meliputi, 1). Adanya ragam kepentingan yang bermotif dari pihak yang mengelilingi perkumpulan Kopi Semawis. 2) Komoditisasi kebudayaan non-arif. 3) Timbulnya *broker-broker* pariwisata yang *matrealis-opportunis*.

## 5.2 Saran-Saran dan Rekomendasi

Dari kesimpulan tersebut di atas, maka penulis memberikan saran dan rekomendasi baik untuk para pengurus Kopi Semawis maupun Pemerintah Kota Semarang seperti berikut:

**Pertama**; bahwa hendaknya revitalisasi kawasan Pecinan Semarang untuk pariwisata tidak terjebak pada kepentingan pasar saja atau ekonomi. Akan tetapi, hendaknya revitalisasi dilakukan karena merupakan kebutuhan akan jati diri dan identitas etnis Tionghoa Semarang. Pemerintah Kota Semarang.

**Kedua**; bahwa hendaknya revitalisasi kawasan pecinan tidak berujung pada eksklusivisme baru komunitas Pecinan Semarang. hendaknya mereka bisa berbaur dengan masyarakat lokal Kota Semarang yang multicultural. Dengan begitu maka usaha revitalisasi kawasan Pecinan Semarang dengan sendirinya telah melakukan komunikasi budaya, yang demikian juga bagian dari strategi komunikasi dalam usaha revitalisasi.

### 5.3 Penutup

Pada akhirnya, penulis menyadari dengan penuh rendah hati bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritikan yang membangun, dan atau penelitian lebih lanjut tentang Komunitas Pecinan Semarang menjadi penting untuk dilakukan. Tidak hanya melengkapi penelitian yang telah dilakukan dalam tesis ini, tetapi juga semakin memperkaya hazanah intelektual tentang diskursus iidentitas pecinan Semarang pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

